

## **Edukasi Politik melalui Simulasi dan Deklarasi Pemilih Pemula Millennial Cerdas untuk Mewujudkan Pemilu Serentak 2024 yang Berkualitas**

**Dwi Haryadi\*<sup>1</sup>, Darwance<sup>2</sup> dan Reza Adriantika Suntura<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Magister Hukum, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Hukum, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

\*[dwi83belitong@gmail.com](mailto:dwi83belitong@gmail.com)

**Abstrak:** Pesta demokrasi lima tahunan yang diselenggarakan tahun 2024 tinggal hitungan bulan. Generasi millennial yang sebagian merupakan pemilih pemula akan turut mencoblos. Namun berkaca dari alias tidak mencoblos atau berpartisipasi namun karena tidak memahami secara teknis pencoblosan sehingga surat suara menjadi tidak sah. Pada sisi yang lain masih ada yang pragmatis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali pemilih pemula di Belitung Timur yang sedang duduk dibangku SMA/SMK kemampuan teknis kepemiluan dan wawasan kepemiluan agar menjadi pemilih cerdas dan mencoblos dengan benar. Kegiatan dilakukan dengan simulasi pencoblosan sekaligus deklarasi sebagai pemilih cerdas dengan membubuhkan tanda tangan sebagai bentuk komitmen. Kegiatan dilaksanakan di KPU Belitung Timur pada Selasa 30 Mei 2023 dengan peserta 20 pelajar perwakilan dari SMA/SMK. Hasilnya dapat menambah wawasan kepemiluan dan dapat mencoblos dengan benar serta punya komitmen menjadi pemilih pemula yang cerdas.

**Kata Kunci:** Deklarasi; Edukasi Politik; Pemilih Pemula; Pemilu; Simulasi

**Abstract:** *The five-year democratic party, which will be held in 2024, is only months away. The millennial generation, some first-time voters, will also vote. However, reflecting on aliases, they did not vote or participate, but because they did not understand voting technically, the ballots became invalid. On the other hand, there is something pragmatic. This community service activity aims to equip first-time voters in East Belitung who are currently in high school/vocational school with electoral technical skills and electoral insight to become smart voters and vote correctly. The activity was carried out with a voting simulation and a declaration as a smart voter by affixing a signature as a form of commitment. The activity was carried out at the East Belitung KPU on Tuesday, 30 May 2023, with 20 student representatives from SMA/SMK participating. The result can add electoral insight, vote correctly, and commit to being a smart beginner voter.*

**Keywords:** *Declaration; Beginner Voters; Elections; Simulation*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

**Received:** 1 Agustus 2023 **Accepted:** 3 November 2023 **Published:** 1 Desember 2023

**DOI :** <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.9711>

**How to cite:** Haryadi, D., Darwance, D., & Suntura, R. A. (2023). Edukasi politik melalui simulasi dan deklarasi pemilih pemula millennial cerdas untuk mewujudkan pemilu serentak 2024 yang berkualitas di kabupaten belitung timur. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1607-1613.

### **PENDAHULUAN**

Belitung Timur ialah kabupaten hasil pemekaran yang secara hukum diatur pada Undang-Undang Nomor 5 tahun

2003, Saat ini memiliki 7 (tujuh) kecamatan dengan jumlah penduduk 128.564 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 66.253 jiwa dan

penduduk perempuan sebanyak 62.311 jiwa. Berdasarkan kelompok umur, usia 10-14 berjumlah 9.659 jiwa dan usia 15-19 berjumlah 10.895 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Data ini menunjukkan jumlah usia potensial sebagai pemilih pemula millennial pada pemilu serentak 2024 mendatang di mana akan menjalani pengalaman perdana mencoblos untuk memilih presiden dan wakil presiden, anggota legislatif pada tingkat pusat dan daerah, serta memilih kepala daerah.

Adapun yang dimaksud dengan pemilih pemula ialah penduduk yang secara pengalaman baru pertama kali memiliki hak untuk memilih pemimpin atau wakil rakyatnya dalam pemilu (Wardhani, 2018).

Pemilih pemula diantara dapat merek yang baru berusia 17 tahun, baru menikah meskipun usia belum 17 tahun atau pensiunan anggota TNI/POLRI. Golongan ini akan perdana ikut pemilu dan butuh pemahaman bagaimana berpartisipasi aktif dan memberikan suara secara benar.

Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemilu (DP4) Komisi Pemilihan Umum Belitung Timur mencatat ada 95.876 pemilih dengan laki-laki 48.954 pemilih dan perempuan 46.922 pemilih. Khusus pemilih pemula millennial jumlahnya cukup besar yakni total 5.175 pemilih atau 5,3 persen. Laki-laki berjumlah 2.604 pemilih dan perempuan 2.571 pemilih (KPU Belitung Timur, 2022). Data jumlah ini bisa berubah karena saat ini sedang berlangsung pencocokan dan penelitian (coklit), namun data sementara ini sudah menunjukkan angka potensial pemilih pemula millennial di Belitung Timur yang akan terlibat perdana di pemilu serentak 2024.

Pada pemilu 2019, angka partisipasi di Belitung Timur 84 persen (Pos Belitung, 2022). Tentu kita berharap angka ini meningkat di pemilu serentak 2024, khususnya di kalangan pemilih pemula millennial. Mengingat saat ini media sosial yang menjadi pegangan

utama millennial dalam kesehariannya sudah begitu banyak informasi tentang perpolitikan dan itu akan sangat mempengaruhi keputusannya menentukan pilihan untuk memilih atau tidak, dan jika pun memilih apakah berkualitas dan rasional. Oleh karenanya penting dilakukan edukasi politik yang sehat melalui kegiatan pengabdian masyarakat oleh Universitas Bangka Belitung dengan program pemilih pemula millennial yang CERDAS (Cermat, Egaliter, Rasional, Damai, Aktif, Sadar Hukum).

August Mellaz, anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI (Tempdo, 2023), menyatakan bahwa dalam Pemilu 2024, kelompok usia muda akan mendominasi komposisi pemilih. Setidaknya di antara keseluruhan total pemilih, jumlah kelompok usia muda berada pada angka 60 persen. Berdasarkan data DP4 (Data Penduduk Potensial Pemilih Pemilu) dari pemerintah proporsi pemilih pada 14 Februari 2024 nanti mencapai usia 17-39 tahun itu 55 sampai 60 persen. Data ini beririsan dengan data DP4 di Belitung Timur, di mana ada suara pemilih millennial yang ikut menentukan di Pemilu Serentak 2024 mendatang.

Berdasarkan analisis situasi di atas, permasalahan mitra yang selama ini umum terjadi di kalangan pemilih pemula millennial adalah 1) Minimnya keaktifan pemilih pemula millennial, seperti mengecek ke DPT; 2) Pandangan pemilu bukan urusan generasi muda, sehingga bersikap apatis; 3) Kurangnya informasi proses pencoblosan sehingga suara tidak sah; 4) Menjadi pemilih yang pragmatis dengan menerima beragam politik. Sebagai contoh kecil, hasil riset tentang perilaku pemilih pemula yang cenderung ragu, tidak konsisten dan oportunistis dalam pemilihan kepala desa yang skalanya kecil (Damayanti & Fauzi, 2022). Begitu juga hasil temuan di Hasil penemuan ini ditemukan bahwa partisipasi politik pemilih pemula di

Desa Sukaraja Kecamatan Sukamerindu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan sangat rendah (Azzuhri *et al.*, 2022).

Beberapa permasalahan di atas membutuhkan edukasi yang massif oleh banyak pihak, termasuk perguruan tinggi dengan melakukan beragam pendekatan seperti simulasi dan deklarasi dengan melibatkan pelajar SMA/SMK yang potensial sebagai pemilih di pemilu serentak 2024. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini diharapkan berkontribusi membantu mitra memperluas edukasi dengan praktik secara langsung mencoblos dan melakukan deklarasi sebagai pemilih pemula millennial yang cerdas. Kegiatan sosialisasi seperti ini penting untuk memaham partisipasi politik dalam proses pemilu maupun jalannya pembangunan (Mahyudin *et al.*, 2022).

#### **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Mei 2023 bertempat di ruang Pertemuan KPU Kabupaten Belitung Timur. Peserta yang diundang merupakan perwakilan pelajar SMA/SMK yang ada di Belitung Timur dengan jumlah total 20 orang laki-laki dan perempuan dengan rincian SMA 1 Manggar (2 siswa laki-laki dan 4 perempuan), SMK 1 Manggar (2 siswa laki-laki dan 4 perempuan), SMK STANIA Manggar (2 siswa laki-laki), SMA Handayani Manggar (3 siswa laki-laki) dan SMK Pariwisata Mitra Nusa Bakti Manggar (3 siswa perempuan). Pemilihan 20 peserta diserahkan kepada pihak sekolah dengan syarat pada saat pemilu serentak tahun 2024 sudah berusia 17 tahun dan memiliki hak pilih dan memprioritaskan dari unsur Organisasi kesiswaan dengan harapan dapat menshare hasil sosialisasi kepada siswa yang lain.

Metode kegiatan pengabdian ini agar dapat berkontribusi menyelesaikan masalah mitra adalah 2 (dua) metode,

pertama dengan praktik langsung, yaitu para peserta melakukan simulasi pencoblosan dengan menggunakan kertas surat suara contoh dan kotak suara dan alat pencoblosan dari KPU yang digunakan saat pencoblosan nanti. Kedua, guna membangun spirit pemilu peserta melakukan deklarasi dan tanda tangan komitmen bersama sebagai pemilih pemula millennial yang cerdas. Tim Pengabdian dan KPU berkolaborasi melakukan dua kegiatan tersebut yang dimulai dengan paparan materi sosialisasi, diskusi dan simulasi pencoblosan serta ditutup dengan deklarasi dan penandatanganan baliho komitmen jadi pemilih millennial cerdas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemilih pemula merupakan pemilih yang melaksanakan Pemilu pertama kali. Jika pemilih pemula tidak memiliki wawasan mendalam tentang politik, mereka berisiko mudah untuk dipengaruhi (Andriyendi *et al.*, 2023). Harnom *et al.* (2019) dalam risetnya menemukan bahwa berkembangnya politik uang salah satunya dipicu oleh kurangnya pemahaman pemilih pemula mengenai Pemilu.

Sikap kelompok pemilih pemula yang berasal dari generasi milenial pada pemilihan kepala daerah turut dipengaruhi beberapa faktor, seperti faktor psikologi, sosiologis, serta faktor rasional yang disederhanakan menjadi faktor rasional-kalkulatif dan emosional-tradisional (Razak, 2020).

Permasalahan pemilih millennial selain kualitas, yang juga harus diantisipasi adalah tingkayt partisipasinya mengingat cukup besarnya potensi suara pemilih pemula yang berusia 17 tahun pada saat hari pelaksanaan pemungutan suara. Menurut Irma & Fajriyah (2021) pemilih pemula merupakan jenis pemilih yang penting untuk diperhatikan tingkat partisipasi politiknya. Rendahnya kesadaran politik yang disebabkan lemahnya pendidikan

politik pada pemilih pemula dapat berdampak buruk dengan menurunnya angka partisipasi politik pada pemilu yang akan diselenggarakan.

Di tengah sisi negatif yang mungkin muncul pada pemilih pemula millennial, sejatinya mereka punya banyak karakter positif. Generasi millennial sebagai pemilih pemula memiliki karakter yang unik yakni memiliki sikap mandiri, kritis, independen, tidak puas dengan kemapanan, sangat menyukai perubahan. Karakteristik tersebut dapat memberikan dampak baik dalam komunitas sosialnya dengan membangun lingkungan pemilih yang cerdas dan rasional (Azirah, 2019).

Berdasarkan deskripsi singkat di atas, menuntut adanya edukasi pendidikan politik yang sehat bagi pemilih pemula millennial oleh berbagai *stakeholder* terkait. Edukasi politik ini penting untuk mendorong pemilih pemula sebagai *agent of change* yang dapat memberikan stimulus bagi lingkungannya untuk sadar akan politik, partisipatif, dan demokratis (Husna & Fahrimal, 2021).

Pendidikan atau sarana edukasi politik guna mengatasi permasalahan mitra yang dalam hal ini adalah pelajar SMA/SMK di Belitung Timur yang memiliki hak pilih perdana pada pemilu serentak 2024 melalui 2 (dua) kegiatan, yaitu simulasi mencoblos dan deklarasi pemilih pemula Cerdas.

Pertama, simulasi mencoblos. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian simulasi adalah metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan mirip dengan aslinya. Jadi simulasi mencoblos dapat dikatakan sebagai kegiatan metode pelatihan yang memperagakan tata cara mencoblos dengan menggunakan sarana prasarana dan lingkungan atau keadaan yang mirip dengan kondisi aslinya.

Kegiatan simulasi dilaksanakan di ruangan pertemuan KPU Belitung Timur dengan menggunakan peralatan yang digunakan pada pemilu terakhir dan

sepertinya tidak akan mengalami perubahan baik alat maupun metode untuk pemilu mendatang yaitu dengan cara mencoblos. Alat yang digunakan untuk simulasi adalah kertas suara contoh pemilihan legislatif 2019, alas dan paku untuk mencoblos serta bilik suara. Kesemua alat tersebut difasilitasi oleh KPU Belitung Timur.

Pelaksanaan simulasi sebagaimana pada Gambar 1 dibuat semirip mungkin dengan keadaan aslinya. Mulai dari peserta datang ke TPS, melakukan validasi bahwa sudah terdaftar di TPS, kemudian menunggu pemanggilan untuk melakukan pencoblosan. Satu persatu peserta pelajar ini dipanggil dan diberi kertas suara untuk masuk ke bilik suara guna mencoblos pilihannya.



Gambar 1 Simulasi Mencoblos yang dipandu Dr. Dwi Haryadi sebagai Ketua Tim Pengabdian dan Ketua KPU Belitung Timur Rizal, ST

Simulasi ini awalnya langsung diberi kesempatan untuk mencoblos untuk melihat sejauh mana pemahaman para pelajar untuk mencoblos dengan benar sehingga suaranya sah. Hasilnya ada beberapa yang sudah sesuai namun ada yang belum sehingga dinilai sebagai suara tidak sah. Pada tahap ini dari tim pengabdian maupun Ketua KPU Belitung Timur yang menjadi narasumber memberikan penjelasan contoh-contoh surat suara dinilai sah dan mana yang dinilai tidak sah. Termasuk penjelasan surat suara sah dengan klasifikasinya dihitung sebagai suara calon atau suara partai. Setelah penjelasan tersebut, simulasi dilanjutkan dan semua peserta dapat mencoblos dengan benar dan suara

sah semua. Metode pre-test dan posttest digunakan sebagai parameter perubahan pemahaman melalui simulasi langsung sebelum dan setelah diberikan penjelasan mencoblos yang benar agar suara sah.

Kedua, edukasi atau pendidikan politik dilakukan dengan deklarasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian deklarasi adalah pernyataan ringkas dan jelas tentang suatu hal. Dalam kegiatan ini para pelajar yang menjadi peserta kegiatan melakukan deklarasi sebagai pemilih pemula millennial yang cerdas. Diksi cerdas di sini mengandung beberapa kalimat sifat/prinsip, yaitu Cermat, Egaliter, Rasional, Damai, Aktif, Sadar Hukum. Di bawah ini penjelasan dari setiap kata tersebut dalam rangka mewujudkan pemilih pemula millennial yang cerdas. 1) Cermat adalah pemilih pemula untuk cermat dalam memilih calon yang akan dia pilih; 2) Egaliter adalah pemilih pemula bersikap untuk tidak membedakan calon berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, suku dan lain-lain yang sifatnya politik identitas; 3) Rasional adalah pemilih pemula dapat memilih dengan pertimbangan rasional dan bukan sebaliknya irasional atau tradisional; 4) Damai adalah partisipasi dalam pemilu harus berjalan damai dari awal sampai akhir. Tidak mudah terpancing yang bisa membuat kondisi tidak kondusif; 5) Aktif adalah pemilih aktif dalam pemilu seperti mengecek DPT, waktu pelaksanaan dan tempat pencoblosan; 6) Sadar hukum adalah pemilih pemula yang taat hukum selama proses pemilu mulai dari kampanye sampai pencoblosan dan pasca, seperti tidak menyebarkan hoax, memfilter semua informasi atau melakukan kekerasan baik fisik maupun non fisik karena calon pilihannya tidak terpilih misalnya.

Deklarasi untuk menjadi pemilih pemula millennial cerdas penting dilakukan. Deklarasi dalam KBBI disebutkan sebagai pernyataan yang ringkas dan jelas. Deklarasi ini berisi

pernyataan yang ringkas dan jelas dengan tujuan untuk membangun kesadaran dan komitmen dari para peserta kegiatan bahwa mereka sebagai pemilih harus cerdas dengan memiliki keenam karakter di atas dan tidak sekedar memilih apalagi yang sifatnya pragmatis karena politik uang misalnya.

Deklarasi disertai juga dengan penandatanganan dibaliho besar yang sudah disiapkan tim pengabdian sebagai wujud komitmen pelajar SMA/SMK. Setiap pelajar menandatangani dan menulis nama mereka di baliho deklarasi tersebut sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2 Deklarasi Pemilih Pemula Millennial CERDAS yang dilakukan oleh Perwakilan Pelajar SMA/SMK Di Belitong Timur

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi politik bagi para pemilih pemula millennial yang pada pemilu serentak 2024 akan menjadi pengalaman pertama mencoblos di bilik suara. Ada 2 kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, yakni simulasi mencoblos dan deklarasi sebagai pemilih pemula millennial yang Cerdas (Cermat, Egaliter, Rasional, Damai, Aktif, Sadar Hukum). Kegiatan berjalan dengan lancar, ada keaktifan dari peserta, nara sumber yang kompeten yakni Ketu KPU Belitong Timur. Kegiatan dengan praktik secara langsung telah memberikan pengalaman secara langsung untuk dapat mencoblos dengan benar agar suaranya sah. Di samping itu, tidak sebatas partisipasi ke TPS dan mencoblos tetapi harus jadi pemilih yang berkualitas dengan adanya komitmen dan

kesadaran harus jadi pemilih pemula millennial yang cerdas yang dilakukan melalui deklarasi dan masing-masing peserta membubuhkan tandatangan. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi semua peserta pelajar dan dapat menyebarkannya secara luas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PMTF mengucapkan terima kasih kepada KPU Belitung Timur yang telah menjadi mitra sekaligus memfasilitasi kegiatan ini dan kepada SMA/SMK yang telah mengirimbanya sebagai peserta kegiatan, serta terkhusus kepada Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung yang telah mendanai dan mendukung pelaksanaan kegiatan dari awal sampai akhir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyendi, D. O., Nurman, S., & Dewi, S. F. (2023). Media sosial dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 101–111.
- Azirah, A. (2019). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pesta demokrasi. *Politica*, 6(2), 86–100.
- Azzuhri, H., Ningsih, T., & Domas, Y. O. (2022). Partisipasi politik pemilih pemula di desa sukaraja kecamatan sukamerindu kabupaten lahat sumatera selatan. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 18(1), 66–76.
- Damayanti, A. S., & Fauzi, A. M. (2022). Partisipasi politik dan perilaku pemilih pemula dalam pemilihan kepala desa (pada desa jemundo kecamatan taman kabupaten sidoarjo). *Law, Development and Justice Review*, 5(2), 228–236.
- Harnom, F., Syahrizal, S., & Valentina, T. R. (2019). Pendidikan politik bagi pemilih milenial dalam memahami bahaya vote broker Oleh Kpu. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 1–10.
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Pendidikan politik: Upaya peningkatan partisipasi pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 3(1), 85–100.
- Irma, I., & Fajriyah, N. (2021). Rendahnya partisipasi politik pemula pada pemilihan umum. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 1(1), 110–113.
- KPU Belitung Timur. (2022). Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 3 Tahun 2022 tentang Tahapan dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2024.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/deklarasi>
- Mahyudin, M., Reni, A., Darni, D., & Hasimin, H. (2022). Sosialisasi pentingnya partisipasi pemilih pemula. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–8.
- Pos Belitung. (2022). <https://belitung.tribunnews.com/2020/12/14/7736-persen-tingkat-partisipasi-pemilih-dalam-pilkada-belitung-timur-2020-kpu-itu-sudah-baik>
- Razak, R. (2020). Analisis perilaku pemilih generasi milenial dalam pelaksanaan pilkada serentak 2018 di sulawesi selatan. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 2(2).
- Statistik, B. P. (2022). *Belitung Timur dalam Angka Tahun 2022*.
- Tempo. (2023). <https://nasional.tempo.co/read/1693058/serba-serbi-dominasi-pemilih-milenial-di-pemilu-2024-akibat-pengaruh-sosial-media>
- Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57–62.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003

tentang Pembentukan Kabupaten  
Bangka Selatan, Kabupaten Bangka  
Tengah, Kabupaten Bangka Barat,

dan Kabupaten Belitung Timur di  
Provinsi Kepulauan Bangka  
Belitung.